

**JAJAN SARAD SEBAGAI REPRESENTASI
MASALAH SOSIAL DALAM PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I Wayan Noviantara

NIM 1212327021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

**JAJAN SARAD SEBAGAI REPRESENTASI
MASALAH SOSIAL DALAM PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS**

JURNAL



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI

I Wayan Noviantara
1212327021

Pembimbing :

Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

Tugas Akhir Karya Penciptaan Karya Seni Berjudul :

JAJAN SARAD SEBAGAI REPRESENTASI MASALAH SOSIAL DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS, diajukan oleh I Wayan Noviantara, NIM 1212327021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'L' followed by a series of loops and a horizontal stroke.

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP. 19761007 200604 1 001

ABSTRAK

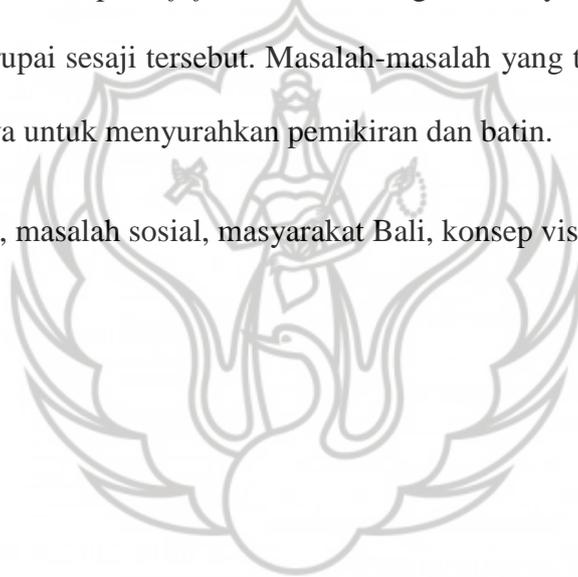
Penciptaan Karya Seni: Jajan Sarad Sebagai Representasi Masalah Sosial Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis.

Oleh: I Wayan Noviantara

NIM 1212327021

Jajan sarad merupakan sesaji yang dipakai dalam upacara keagamaan di Bali. Rangkaian bentuknya yang menarik perhatian merupakan salah satu konsep utama. Tujuan penciptaan karya lukis ini untuk merepresentasikan berbagai masalah sosial khususnya di Bali dengan mengambil citra pada *jajan sarad*. Sebagai hasilnya, visualisasi karya-karya yang diciptakan menyerupai sesaji tersebut. Masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dihadirkan sebagai upaya untuk menyurahkan pemikiran dan batin.

Kata kunci: *jajan sarad*, masalah sosial, masyarakat Bali, konsep visual *jajan sarad*.



ABSTRACT

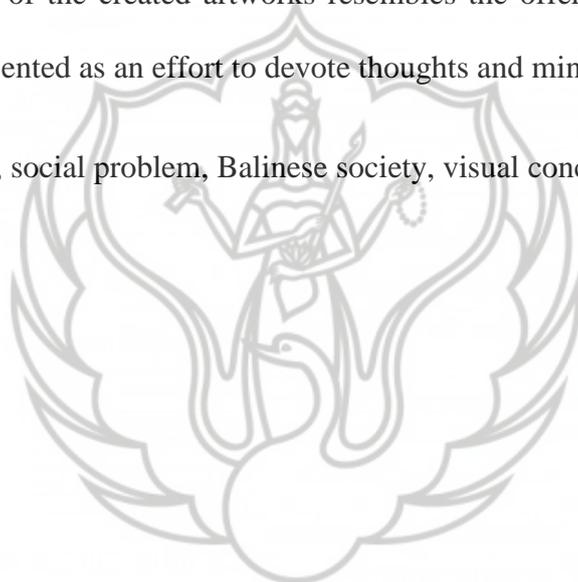
Creation of Artwork: Jajan Sarad as a Representation of Social Problems in Creation of Painting Works.

By: I Wayan Noviantara

NIM 1212327021

Jajan sarad are offerings used in religious ceremonies in Bali. The series of interesting shapes is one of the main concepts. The purpose of creating this painting to represent various social problems, especially in Bali by taking the image of *jajan sarad*. As a result, the visualization of the created artworks resembles the offerings. The problems that occur in society are presented as an effort to devote thoughts and minds.

Keywords: *jajan sarad*, social problem, Balinese society, visual concept of *jajan sarad*.



BAB I

PENDAHULUAN

Melalui seni seseorang dapat mengungkapkan gagasannya, sebagai media untuk menyampaikan perasaan penciptanya, salah satunya untuk menyampaikan persoalan sosial kehidupan masyarakat, dan menjadi bagian dalam mencari solusinya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni tidak lepas dari beberapa faktor seperti pikiran, daya cipta dan unsur etika atau karsa, selanjutnya kehadiran seniman lain berfungsi sebagai inspirator dalam proses kreatif.

Seniman akademik selain memiliki bakat seni, diharapkan berhasil menciptakan dan menggelar karya seninya melalui tinjauan akademis yang melingkupinya. Eksistensi seorang seniman akademis juga tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya, baik di lingkungan alam, lingkungan budaya dan pendidikannya.

Keberadaan karya seni rupa didukung oleh tampilan unsur-unsur rupa atau unsur visual melalui komposisi dan teknik untuk mewujudkan citra tertentu. Seniman mencipta karya banyak melakukan reproduksi atau peniruan, hal lainnya adalah merekam fenomena kehidupan dan mengekspresikannya secara subjektif ke dalam karya, didukung dengan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Kehidupan dan aktivitasnya penulis dipengaruhi oleh Bali dengan segala keunikannya.

A. Latar Belakang Penciptaan

Penulis adalah putra daerah Bali yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang masih memegang tradisi dengan banyaknya upacara adat dan keagamaan. Dalam keseharian masyarakatnya, seni dan kehidupan saling mendukung dan serasa tidak dapat dipisahkan. Kondisi demikian sebenarnya adalah modal bagi masyarakat Bali untuk dalam menjaga dan melestarikan tradisinya melalui kreativitas dan ketrampilan yang dimiliki.

Namun bagaimanapun Bali juga mengalami perubahan, masyarakatnya saat ini menjadi entitas yang kompleks dan rumit. Menurut cerita dari kakek, dulu masyarakat Bali kebanyakan bekerja sebagai petani dan pedagang, kehidupannya rukun, budayanya masih sangat memegang erat adat dan tradisinya. Kondisi Bali sekarang ini sangat jauh berbeda, masyarakatnya mulai meninggalkan pekerjaan bidang pertanian beralih bekerja ke dunia pariwisata.

Perubahan yang terjadi di masyarakat Bali memicu terjadi banyak masalah, dari konflik antar keluarga hingga persoalan adat-istiadat. Faktor kehadiran wisatawan asing yang datang untuk berlibur maupun menetap, memberi pengaruh pada tatanan sosial kehidupan masyarakat Bali. Orang yang dulunya bekerja sebagai petani rela menjual tanah yang dimilikinya kepada investor asing untuk pembangunan hotel, memicu konflik berlatar masalah perebutan tanah yang terjadi antar keluarga ataupun desa.

Masyarakat Bali dalam menyelesaikan persoalannya harus kembali tersadarkan dengan potensi tradisinya, kembali mengingat dan menjalankan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan, yaitu melalui sesaji sebagai syarat untuk menghubungkan diri dihadapan *Sang Hyang Widhi* sebagai wujud rasa syukur serta menyelaraskan alam dan masyarakatnya.

Salah satu simbol lokalitas masyarakat Bali dalam memanfaatkan sesaji yang dikenal adalah *jajan sarad*. Perkenalan penulis kepada *jajan sarad* terjadi ketika kecil sering melihat ibu membuat *sesajen* untuk kegiatan di pura sebagai persembahan. Saat penulis masih dibangku sekolah mulai secara formal mempelajari agama Hindu, diajarkan mengenai pengetahuan *sesajen* terutama mengenai *jajan* beserta fungsinya di Pura. Guru juga menerangkan berbagai maksud dan tujuan dari *sesajen* tersebut, beliau memberi tahu para siswa *jajan* yang paling utama digunakan untuk upacara di pura adalah *jajan sarad*, itu di sebutkan sebagai simbol isi bumi yang menggambarkan kegiatan masyarakatnya. Para

pembuat *sesajen* menghiasnya dengan menggunakan *jajan-jajan* berwarna-warni, bentuknya orang-orangan sebagai penghias terakhir.

Jajan sarad menurut penulis ketika masih kecil hanya sekedar bentuk yang terbuat dari tepung beras penuh warna-warni yang disusun. Oleh karena belum tahu makna sebenarnya, *jajan sarad* yang sudah terbentuk tersebut dipertunjukkan seperti wayang-wayangan, atau sebagai kreasi untuk membuat patung disela kesibukan menemani ibu dalam menyiapkan *jajan sarad*.

Kehidupan kota pelajar di ISI Yogyakarta membuat penulis jauh dari semaraknya kegiatan upacara keagamaan seperti di Bali. Suatu saat ketika pulang untuk liburan akhir semester, kebetulan bertepatan ada upacara *odalan* (perayaan peringatan hari lahir atau hari jadinya pura) untuk *Dewa Yadnya* yang bertempat di Pura Panti Ketewel. Pada saat itu masyarakat di desa sedang sibuk-sibuknya dalam mempersiapkan sarana upacara membuat *banten* atau *sesaji*, menghias dan mempersiapkan alat beserta hal yang mengenai pelaksanaan kegiatan di Pura. Sebagai bagian dari masyarakat Hindu, penulis merasa wajib ikut membantu mempersiapkan upacara tersebut, sambil melepas kerinduan pada semaraknya upacara, pengalaman ini menjadi sesuatu yang sangat mengesankan ketika kembali berada di Bali.

Masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan di Pura Panti Ketewel Gianyar Bali, salah satunya mempersiapkan sarana untuk upacara *Dewa Yadnya*, penulis melihat beberapa ibu-ibu sedang membuat *jajan* Bali, kemudian untuk *banten* atau *sesajen* yang akan dipergunakan sebagai sarana upacara, yaitu *jajan sarad*, yang dibuat dengan penuh sabar dan ketekunan, yang disusun dengan warna-warna yang indah dan warna-warni terlihat megah dan agung. Rasa kagum ketika memperhatikan bentuk-bentuk susunan *jajan* tersebut kemudian muncul. Hal tersebut mulai memengaruhi perasaan dengan datangnya memori ketika kecil dulu. Proses pembuatan *jajan* dan karakter visualnya yang penuh hiasan, warna-

warni, dan teksturnya yang lembut, hal ini dirasakan sebagai kelebihan yang menarik dari *sesajen* tersebut. Aspek yang menarik dari karakter *jajan sarad* tersebut menurut penulis merupakan dari segi pewarna serta tekstur dalam susunannya harmonis. Oleh karena itu, terbesitlah keinginan menciptakan karya lukis dari bentuk *jajan sarad*. Bentuk dan karakter istimewanya menurut penulis dapat mewakili permasalahan yang menjadi tema dalam tugas akhir penulis.

Sebagai akademisi seni rupa, pemakaian media *jajan sarad* dapat berpotensi mewakili aspek permasalahan masyarakat yang terjadi misalnya seperti sosial, budaya, ekonomi, pariwisata, pendidikan maupun situasi atau kondisi alamnya sendiri, khususnya peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan penulis. Kabar berita yang terdapat di media massa digunakan sebagai saran dan masukan dalam proses kreatif. Masalah sosial yang diberitakan juga menjadi perhatian khusus. Apapun yang dilihat dan didengar itu bukan hanya di Bali, tetapi juga di tempat lain, dengan konteks masalah yang hampir sama. Realitas tentang perubahan masyarakat, khususnya di daerah Bali menjadi inspirasi. Penulis sebagai putra daerah menghadapi persoalan yang memprihatinkan, dan terpicu untuk mengangkat tema persoalan sosial terutama Bali.

Persoalan sosial memang sudah banyak diangkat oleh seniman lain dalam karyanya, namun pada karya tugas akhir ini penulis menampilkan karya lukis dengan penyampaian gagasan dalam ciri khas kemiripan *jajan sarad* sehingga dapat menceritakan dan mewakili permasalahan yang terjadi di Bali.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Dengan mengamati dan mempelajari fenomena masyarakat sekitar khususnya masyarakat tradisional, penulis mencoba merumuskan berbagai hal yang secara implisit dan eksplisit terkandung dalam berbagai peristiwa keseharian masyarakat yang kemudian menjadi konsep pijakan penciptaan karya seni. Beberapa rumusan dan tujuan yang menjadi pijakan dasar bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis adalah sebagai berikut:

1. Rumusan

- a. Masalah sosial apakah yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian menjadi inspirasi ide penciptaan seni lukis?
- b. Bagaimana mewujudkan masalah sosial melalui citra *jajan sarad* ke dalam karya seni lukis?

2. Tujuan

Adapun tujuan dari penciptaan karya tugas akhir penciptaan karya seni lukis, yaitu :

- a. Untuk mengetahui masalah perubahan sosial kultural masyarakat sebagai latar belakang penciptaan seni lukis.
- b. Menerapkan konsep visual *jajan sarad* secara inspiratif dengan kreativitas ke dalam bentuk-bentuk yang dihadirkan melalui karya lukis sebagai metafora terhadap hal-hal yang terjadi dan dirasakan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat di sekitar.

C. Teori dan Metode

1. Teori

Berbagai ideologi yang diyakini dan dijalankan bersama dalam masyarakat sangat memengaruhi sikap dan pola pikir berkebudayaan. Di kultur masyarakat Bali, berbagai ideologi lokal yang kemudian menjadi kearifan lokal berperilaku dan bersosial. Salah satunya *Tri Hita Karana*. Hal ini ditegaskan oleh I Gede Riana sebagai berikut:

“*Tri Hita Karana* merupakan sebuah filosofi sekaligus menjadi *way of life* (jalan hidup) masyarakat Bali dalam segala aspek kehidupan. *Tri Hita Karana* mengandung elemen *parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan harmonis antar manusia dengan sesamanya), *palemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan), yang pada dasarnya analog dengan sistem kebudayaan. Konsep budaya *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan antara tujuan ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, serta estetika dan spiritual”.¹

Pengertian kata *Tri Hita Karana* diurai lebih jelas memiliki makna atau pengertian, secara etimologis istilah *Tri Hita Karana* berasal dari Bahasa Sansekerta, “Tri, Hita, Karana”. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan dan *Karana* artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan”.²

Konsep *Tri Hita Karana* tidak hanya hasil pengabstraksian yang bersifat empirik atas hubungan manusia dengan lingkungannya, tetapi bersumber pula pada ajaran agama Hindu. Agama Hindu secara tegas menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Sebagaimana dikemukakan dalam buku *Tri Hita Karana* menurut konsep Hindu, yaitu:

Sikap hidup yang benar menurut ajaran Hindu adalah bersikap yang seimbang antara percaya dan bhakti pada Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam berdasarkan *Yajna*. Yang membutuhkan terlaksananya ajaran *Tri Hita Karana* ini adalah manusia.³

¹ I Gede Riana, “Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar”, dalam *Jurnal Teknik Industri*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2011), Vol. 13, No. 1, Juni 2011, p. 39.

² I Ketut Wiana, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2007), p. 5.

³ *Ibid.*, p. 24.

Dengan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungan sosialnya maka wajar jika agama Hindu maupun kearifan tradisional Bali mengharuskan orang Bali hidup harmonis dengan lingkungan jika terjadi hal yang sebaliknya, yakni manusia disharmonis dengan lingkungan, maka akan berakibat manusia mengalami guncangan, kekacauan, dan kehancuran.

Konsep *Tri Hita Karana* yang ideal tersebut tidak mungkin selalu terwujud secara baik dikarenakan perilaku hidup modern. Hal tersebut tampak dipaparkan dengan detail dalam buku *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas, Kultural, dan Globalisasi, 2010* sebagai berikut, “modernitas telah memengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungannya, etika orang Bali dalam lingkungan tradisional yaitu nilai kebersamaan telah berubah menjadi etika individualistik atau mementingkan diri sendiri. Tentu saja tradisi sudah menjadi masalah yang harus ditransformasi di dalam modernisasi”.⁴ Dari fenomena tersebut kearifan sosial dan lingkungan dalam budaya tradisi sudah tertindas oleh modernitas.

Masyarakat memiliki sikap individualistis yang dipengaruhi oleh permasalahan sosial. Hubungan antar individu terkesan renggang dikarenakan ada suatu persaingan yang tidak dapat dihindari. Padahal hubungan yang terjalin seharusnya menguntungkan agar bermakna. Setiap orang sudah tentu memiliki kepentingan yang berbeda. Namun, dengan kepentingan yang dipertahankan, orang-orang mestinya ingat akan suatu hubungan terjalin dengan baik. Sikap tenggang rasa dan hormat menghormati sepertinya tidak berlaku baik dalam masyarakat ini.

Hubungan yang tidak menguntungkan satu sama lain akan tidak sehat. Jika sudah tidak sehat, maka dampak yang ditimbulkan adalah pecahnya perdamaian. Kedamaian secara umum menggambarkan situasi masyarakat yang tidak memiliki masalah negatif. Kedamaian individu akan berbeda dengan kedamaian kelompok. Setiap individu akan mencari

⁴ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), p. 32.

kedamaian dengan banyak cara termasuk memuaskan harta material. Menurut Nengah Bawa Atmadja, eksistensi orang Bali diukur dari kemakmuran material.⁵ Ironisnya, material akan membawa pemiliknya pada kekosongan makna kehidupan.

Masalah sosial yang sering melanda Bali tidak bisa terlepas dari bidang ekonomi, justru hal ini meluas pada tata hubungan manusia, serta gejala individualisme yang terjadi di Bali justru sangat memengaruhi tata nilai sosial masyarakatnya. Orang Bali sekarang ini mudah terjerumus pada persaingan maupun konflik, walaupun masyarakat Bali mendambakan keharmonisan, seperti yang digariskan dalam ideologi *Tri Hita Karana*, secara kenyataan mereka sering terlibat konflik.

Semua sisi kehidupan sedang diuji, oleh karena itu masyarakat Bali dapat kembali pada esensi nilai kearifan lokal. Mengingat tentang nilai-nilai yang luhur, orang Bali telah dan tengah melakukan ritual keagamaan melalui berbagai simbolisasi.

Masyarakat Hindu Bali dikenal dengan ritual keagamaannya, tiada hari tanpa ritual, selalu semarak, dengan berduyun-duyun datang ke pura sambil membawa sarana-sarana ritual yang tertata sangat indah yaitu *banten* atau *sesajen*, dengan unsur-unsur yang sarat akan makna filosofi. Tujuannya adalah untuk melakukan *yadnya* (persembahan) sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala kehidupan yang juga memiliki nilai estetis, etis, simbol, dan sakral.

Rasa bakti melahirkan upacara-upacara dalam agama Hindu khususnya di Bali, hal ini merupakan wujud rasa bakti umat Hindu di Bali terhadap Tuhan yang dicintai, sehingga segala yang terbaik dan indah diberikan untuk kemuliaannya. Oleh sebab itu, dibuatlah suatu wujud rasa bhakti dalam bentuk *banten* atau *sesaji* sebagai penyatuan pikiran, perasaan dan ucapan. *Banten* atau *sesaji* memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara-upacara masyarakat Hindu khususnya di Bali. *Sesaji* yang dibuat dari jenis materi

⁵ Nengah Bawa Atmadja, *Op. Cit.*, p. 89.

atau bahan-bahan yang ada, diatur sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang indah dilihat sebagai persembahan dan mempunyai arti simbolis dan makna filosofis keagamaan.

Dalam buku *Upacara Upakara* menjabarkan bahwa:

“*Banten* atau *sesaji* merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi, yang dipersembahkan atau dikurbankan, sebagai sarana penunjang/pelengkap dari suatu upacara yang diselenggarakan. *Sesaji* sebagai sarana penunjang atau pelengkap dari suatu upacara yang diselenggarakan”.⁶

Jajan sarad sebagai penggambaran dunia beserta isi-isinya yang dipajangkan pada suatu tempat ibadah umat Hindu di Bali (pura) dalam upacara *dewa yadnya* (upacara yang dipersembahkan ke hadapan Tuhan Maha Esa) sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan segala anugerah yang diberikan. Secara umum *jajan sarad* memiliki konstruksi visual yang telah mentradisi. Konstruksinya disusun berundak-undak menyerupai bentuk *kayon* (gunung). Pernyataan ini ditegaskan oleh IB. Made Putrasna, seorang ahli *bebanten* Bali, yang menyatakan bahwa:

“*Kekayon* merupakan gambaran alam semesta beserta segala isinya, *bhur loka* (dunia bawah), *bhuwah loka* (dunia tengah), *swah loka* (dunia atas). Jenis dan bentuk *jajan sarad* disesuaikan dengan tingkat upacara yang akan diselenggarakan yaitu *nista* (sederhana), *madya* (menengah), *utama* (upacara besar). Upacara ini juga tergantung dengan tempat dan waktu di setiap desa di Bali karena setiap desa memiliki adat yang berbeda”.⁷

Jajan sarad ini terdiri berbagai macam bentuk *jajan* atau kue berupa ornamen yang disusun sedemikian rupa. Bentuk ornamen *jajan sarad* merupakan hasil gubahan atau deformasi dari makhluk hidup maupun benda mati yang ada di dunia seperti bentuk manusia, binatang tumbuhan, benda sehari-hari dan benda yang lainnya. Komposisi warna *jajan sarad* disusun sedemikian menariknya sehingga kelihatan megah. Bentuk *jajan sarad* sering berbentuk seperti *kayon* (gunung).

⁶Ni Made Sri Arwati, *Upacara Upakara*, (Denpasar: Upada Sastra, 1995), p. 8.

⁷ IB. Made Putrasna (53 tahun), Griya Peling Kramas Gianyar Bali, wawancara 20 Januari 2016 di Bali.

Jajan sarad dibuat dengan menggunakan tepung beras dan tepung ketan yang dicampur dengan santan sesuai dengan takarannya, dicampur menjadi satu adonan kemudian diberi air mendidih dengan cara disiram, diaduk kembali, diremas dan ditekan-tekan dengan tangan secara perlahan guna menghindari butiran-butiran kasar pada adonan. Adonan tersebut dibentuk bulat-bulat padat sebesar gengaman tangan kemudian diaduk kembali agar adonan benar-benar menyatu, kemudian diberi zat pewarna makanan dan sejenisnya sambil diaduk sehingga menghasilkan adonan yang kenyal dan mudah untuk dibentuk. Bentuk ornamen-ornamen *jajan* ini sebagian besar diawali dengan membuat bentuk silinder yang panjang seperti sedotan pada minuman dengan cara adonan digiling diantara kedua telapak tangan, dari bentuk silinder tersebut kemudian seperti dipijat-pijat dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari untuk menghasilkan bentuk yang bergelombang, bunga dan sejenisnya, dari rangkaian adonan yang berwarna-warni sesuai dengan maksud akan bentuk maupun pola yang diinginkan. Ada juga adonan yang dibuat menjadi seperti daun-daunan, bunga, manusia burung garuda dan dipadukan sesuai hiasan lainnya sesuai keinginan. Bentuk ini kemudian disusun di antara papan triplek yang bentuknya seperti *kayon* (gunung).

2. Metode

Karya lukis penulis ini merupakan representasi dari permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat terutama meliputi permasalahan ekonomi, politik, budaya, pariwisata, pendidikan maupun situasi/kondisi alamnya sendiri, khususnya peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan penulis. Dalam karya lukis ini diwujudkan dengan memakai visual *jajan sarad* dengan memakai unsur-unsur simbol, deformasi bentuk, dan unsur dekoratif figuratif yang akan diterapkan ke dalam karya lukis, seperti yang sudah dijelaskan Acep Iwan Saidi dalam bukunya yang berjudul *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* menyatakan bahwa:

Simbol bisa diidentifikasi sebagai kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Sebagai kata benda simbol dapat berupa barang, objek, tindakan dan hal-hal kongkret lainnya. Sebagai kata kerja simbol berfungsi menggambarkan, menyinari, menyelubungi, menggantikan, menunjukkan, dan menandai. Sebagai kata sifat simbol berarti sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, sebuah kepercayaan, nilai, prestasi.⁸

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa karya seni tidak bisa lepas dari pengalaman pribadinya sebagai makhluk yang terikat oleh lingkungan sekitar. Setiap karya seni mengekspresikan kepribadian seniman dalam menanggapi kehidupan di masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sehingga menimbulkan rangsangan atau timbulnya kreativitas. Hal ini diperkuat kembali oleh pernyataan Acep Iwan Saidi sebagai berikut:

Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Dengan perspektif ini, kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Kemunculan bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tapi bisa pula sebagai pendobrakan dari realitas tersebut. Dengan demikian, seni bukan media langsung dari realitas. Seni bukan sekedar imitasi realitas, melainkan sebuah dunia dengan realitas baru hasil interpretasi seniman terhadap realitas sebenarnya.⁹

Kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman personal terhadap masalah sosial dengan menggunakan visual dari *jajan sarad* melalui media karya lukis menjadi cara penulis untuk menghadirkan karya seni dalam presentasi tugas akhir. Setiap objek dalam karya lukis mengacu pada bentuk yang ada di dunia nyata, seperti tokoh-tokoh, aksesoris-aksesoris yang dikenakan oleh karakter utama dalam karya. Perwujudan objek-objek dihadirkan secara deformasi sesuai dengan daya imajinasi yang dimiliki. Deformasi dalam karya ini dimaksudkan untuk merubah bentuk objek yang biasanya memiliki kecenderungan untuk dilebih-lebihkan, yaitu dengan menggunakan unsur-unsur dekoratif figuratif sebagai landasan dalam pembuatan sebuah karya. Setiap karya tercipta akan

⁸ Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: Isacbook, 2008), p. 29.

⁹ *Ibid.*, p. 1.

dipengaruhi oleh daya imajinasi dan pengalaman yang pernah dirasakan kemudian merangsang kreativitas dalam berkarya.

Bentuk-bentuk yang mengacu penulis pada karya seni Tugas Akhir ini memilih bentuk dekoratif figuratif, yakni dengan tekstur semu yang mengambil berbentuk seperti citra *jajan sarad*. Hal ini terbentuk melalui pengulangan elemen goresan garis dan pola pewarnaan tekstur yang mendominasi pada sebuah figur fantasi. Figur fantasi tersebut merupakan hasil dari proses deformasi yaitu perubahan bentuk tapi tidak lepas dari bentuk aslinya, seperti stilisasi (penggayaan), simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasaan), dan destruksi (perusakan).¹⁰ Penerapannya pada figur yang dilukiskan terkadang menggunakan salah satu dari empat cara deformasi tersebut merupakan penggabungan antara keempatnya. Pembentukan dengan proses deformasi bentuk dimaksudkan untuk menumbuhkan keluasaan dan kebebasan dalam visualisasinya, sehingga dapat menunjang maksud atau makna yang terkandung dalam karya-karya yang dihasilkan.

Dalam karya ini garis hadir sebagai batas limit atau warna sebagai garis semu. Garis semu adalah garis yang terjadi karena dua bidang yang saling bersinggungan. Pada karya seni lukis dihadirkan garis sebagai pemisah, pembentuk objek, dan pengisi ruang. Dengan goresan yang dibuat teratur akan menghadirkan suatu identitas atau karakter objek.

Di sini warna sangat berperan penting, yakni berfungsi membantu mewujudkan unsur bentuk dan mewujudkan karakter *jajan sarad*. “Warna berperan penting dalam memengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan emosi”.¹¹

Fungsi warna menurut Sudarmaji ada 3 macam yaitu:

¹⁰ Mikke Susanto, *Op.Cit.*, p. 107.

¹¹ Fadjar Sidik dan Aming Prayitno, *Op.Cit.*, p. 12.

“Yang pertama punya fungsi karena semacam perjanjian misalnya bendera putih melambangkan penyerahan. Fungsi kedua, mewakili kenyataan optis umpamanya cairan yang merah untuk darah, atau hijau untuk dedaunan. Fungsi ketiga warna itu mewakili dirinya sendiri”.¹²

Warna dalam perwujudan lukisan-lukisan ini dipergunakan untuk memperjelas garis, bentuk dan ruang yang dilukiskan, juga untuk memperjelas karakter karakter dan objek yang dilukiskan baik secara dekoratif ataupun simbolis. Diharapkan warna *jajan sarad* yang ditampilkan dalam karya memberikan karakter dan simbolisasi dalam penciptaan lukisan. Pemilihan warna-warna dalam lukisan disesuaikan dengan warna pada visualisasi *jajan sarad*, dengan warna yang semarak dan warna-warni. Figur karya lukisan, agar mengesankan, lebih enerjik dan ceria dalam menjalani kehidupan, diterapkan warna *polychrome* (berwarna-warni), namun penerapan pada beberapa karya lukisan menggunakan warna yang *monochrome* (satu warna), hal ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hal tersebut telah dipertimbangkan sebelumnya guna membangun suasana yang diinginkan. Hal ini disesuaikan dengan tema permasalahan sosial masyarakat Bali dengan mewujudkan suasana sedih, haru, panik, marah, kepanasan, kelaparan, ketegangan, keterasingan dan sebagainya.

Penerapan karakter visual *jajan sarad* tersebut ditiru dan disesuaikan dengan karakter *jajan sarad* yang lembut, luwes dan berirama dengan pengulangan elemen berupa garis yang disusun dan ditata, seperti garis lengkung, lurus, bergelombang, spiral, zig-zag, panjang maupun pendek sebagai pembentuk visual lukisan tersebut. Penerapan elemen berupa garis tersebut sebagai pembentuk visual pada lukisan, hal ini disesuaikan dengan pembentukan ornamen pada *jajan sarad* yang sebagian besar diawali dari bentuk silinder panjang seperti pipa atau selang air yang dipilin dengan kedua telapak tangan. Kemudian bentuk silinder tersebut dibentuk dan dirangkai dengan cara dipijit-pijit menggunakan jari

¹² Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1979), p. 30.

telunjuk dan ibu jari kedua tangan, sehingga menghasilkan bentuk yang bergelombang dan untuk membuat relung-relung pada ornamen bunga, dedaunan dan batang dahan pohon, maupun ornamen yang berbentuk geometris.

Konsep ruang pada karya penulis adalah ruang yang semu terbentuk dari manipulasi garis dan gradasi warna. Dalam karya ini penulis memilih ruang berarti membangun suasana, sehingga mempunyai makna seperti suasana Ramai, padat, sesak, dan sempit. Ruang di sini diciptakan bila dalam menyusun keseimbangan dalam pertimbangan keindahan untuk lebih mendekatkan kesuasana tema yang diungkapkan melalui karya lukis.

Adapun komposisi yang dipakai dalam karya penulis adalah penggunaan elemen kontras, yaitu kontras warna, bentuk, juga kontras ukuran. *Balance* dalam karya penulis ini menggunakan keseimbangan formal karena objek-objek karya yang dihadirkan memakai keseimbangan sederajat. Pusat perhatian yang dihadirkan dalam karya ini pusat perhatiannya ditengah-tengah. Irama dalam karya di sini dengan menggunakan pengulangan garis dengan berbagai ukuran yang bervariasi dan kebentukannya. Proporsi dalam karya penulis ini antara objek utama yang ditampilkan dengan objek pendukungnya atau *background*. Diharapkan dengan adanya penerapan elemen-elemen penyusun karya seni ini supaya akan terjadi perbedaan yang nyata sehingga penikmat dapat dengan mudah dalam menilai karya penulis.

Semua unsur yang diuraikan di atas merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mewujudkan keharmonisan dalam karya seni, dengan tetap menempatkan kreativitas pada penciptaan karya seni, disatu hal lainnya tidak menutup kemungkinan akan memunculkan improvisasi karya.

Bentuk yang naif aneh selalu dihadirkan di dalam lukisan, seperti manusia yang mengalami perubahan bentuk yang tidak ada di kehidupan sehari-hari juga karakter

pendukung karya yang beda dari aslinya, difantasikan sendiri, sehingga terlihat seperti karakter karya primitif, namun merupakan cerminan dari permasalahan sosial masa kini.

Figur tersebut dihadirkan sebagai objek utama dalam lukisan, dengan menggunakan teknik pewarnaan dan tekstur yang persis pada *jajan sarad*, semua melalui pengulangan elemen berupa garis, seperti tersebut sebelumnya yang disusun, ditata, dan menutupi seluruh figur. Namun dalam beberapa lukisan juga ditambahkan objek pendukung lainnya seperti pohon, air, bangunan, dan objek imajinatif yang dibuat sehingga dapat mewakili karya lukisan.



D. Pembahasan Karya

Karya lukis yang dikerjakan merupakan proses kreatif yang mengutarakan perspektif penulis terhadap permasalahan yang terjadi dan dirasakan dalam kehidupan pribadi maupaun lingkungan masyarakat sekitar. Penerapan karakter atau visual *jajan sarad* pada setiap bentuk maupun ruang yang dihadirkan dari lukisan, karakter atau visual *jajan sarad* tersebut yang terinspirasi dari bentuk-bentuk visual yang dimilikinya. Ciri visualisasinya dengan adanya garis-garis tebal seperti tampilan *jajan sarad* yang sebenarnya. Teksturnya semu dibuat dengan teknik *opaque*, *half tone*, dan *pointilisme*. Figurnya naif sesuai dengan *jajan sarad* yang asli. Selain itu, semua bentuk diciptakan dengan memakai deformasi, berupa simplifikasi, distorsi, destruksi, dan stilisasi.



Karya 1

Gb. 01. I Wayan Noviantara

“Saudaraku Menipuku”, cat akrilik di kanvas, 120 x 150 cm, 2015

(Foto: I Kadek Fajar Bagaskara)

Deskripsi karya:

Karya ini bercerita tentang permusuhan antara dua saudara, saat ini banyak peristiwa di masyarakat yang terjadi di tempat tinggal penulis, mengenai perebutan lahan pertanian atau perebutan warisan.

Maka digambarkan dua sosok figur yang saling berjabat tangan dan saling rangkul. Kebentukan figur ini penulis visualkan dengan deformasi. Sepasang saudara itu digambarkan kembar tapi tidak sama. Ada sebuah perlawanan semu yang terjadi di antara mereka. Bunga kuning yang dibawa oleh figur di sebelah kanan sebagai perlambangan kasih sayang seorang saudara. Namun, ungkapan sayang itu dikotori dengan sifat permusuhan oleh figur di sebelah kiri yang membawa pisau dengan tangan kirinya yang berada di belakang figur sebelah kanan. Pisau dan bunga di sini penulis simbolkan sebagai pertentangan yang sangat berbeda, kalau di sini pisau memiliki sifat menyakiti atau melukai, sedangkan bunga di sini sifatnya keindahan, damai, dan senang.

Di dalam latar belakang digambarkan sebagai dua frme yang berwarna coklat muda dipinggirnya, dihiasi oleh motif pilinan seperti lengkung, segitiga, dan persegi. Di sini penulis simbolkan sebagai petak tanah yang sudah dibagi rata oleh mereka. Kemudian terjadinya rasa ingin menguasai semua tanah itu diwujudkan dengan sosok figur yang memegang sebilah pisau.

Adapun tekstur yang dihadirkan dalam karya ini penulis menggunakan tekstur semu yang terkesan seperti visual tekstur *jajan sarad*, serta warna yang dihadirkan cenderung memiliki intensitas tinggi hanya sebagai pendukung tampilan visual dari karya. Komposisi yang dihadirkan balans simetris.

Karya 2

Gb. 02. I Wayan Noviantara

“Hanya Bisa Menonton”, cat akrilik di kanvas, 150 x 120 cm, 2015

(Foto: I Kadek Fajar Bagaskara)

Deskripsi karya:

Sekarang kondisi laut dan pantai di Bali beralih fungsi menjadi pembangunan. Penulis menggambar kondisi laut yang penuh dengan timbunan bebatuan dan semen yang mencemari lingkungan laut.

Dalam karya ini di tampilkan sosok figur seseorang pejabat yang melihat keadaan lautnya yang dijadikan perhotelan dan vila. Maka karya ini dilukiskan dengan seorang pejabat yang menonton dari atas dan menghasilkan keuntungan besar dengan membangun gedung-gedung dan mengorbankan wilayah hunian. Mereka hanya melihat kondisi laut yang dirusak dan pantai yang tertimbun dijadikan perhotelan.

Dalam karya ini ada beberapa bentuk yang diciptakan, seperti figur manusia, jalan layang, eskavator dan mobil, serta gedung-gedung. Bagian bawah diisi dengan laut yang dipenuhi oleh bebatuan dan tulang ikan. Objek karya keseluruhan ini diciptakan untuk pendukung dari visualisasi yang diceritakan dalam karya penulis.

Kebentukan figur yang dihadirkan dalam karya ini penulis menggunakan deformasi bentuk yang disimplifikasikan. Warna yang digunakan dalam karya ini yaitu warna abu-abu, ungu, merah, kuning, coklat, hijau biru, dan coklat merah. Warna dihadirkan sebagai pendukung visualisasi dari karya. Tekstur dalam karya ini penulis menggunakan tekstur semu yang terkesan seperti visual tekstur *jajan sarad*. Dalam karya ini garis semu dihadirkan sebagai batas limit dari kebetukan karya ini. Komposisi yang dihadirkan balans simetris.

Karya 3

Gb. 03. I Wayan Noviantara
“Rebutan”, cat akrilik di kanvas, 140 x 120 cm, 2016.
(Foto: I Kadek Fajar Bagaskara)

Deskripsi karya:

Jabatan biasanya berhubungan dengan kekuasaan yang cukup ketat. Banyak orang akan berusaha menjadi nomor satu dan menguasai sebuah ruang lingkup tertentu. Sifat rakus merupakan salah satu sifat yang tidak bisa ditahan dalam usaha meraih kekuasaan.

Karya di atas menampilkan sebuah realitas bahwa kekuasaan diperebutkan secara keras. Kursi dalam karya itu adalah simbol kekuasaan yang sedang ditarik-tarik oleh dua figur. Ada pun sosok binatang babi yang mengitari mereka menyimbolkan sifat rakus yang mana babi itu memakan ekornya sendiri. Ini merupakan suatu perputaran nafsu yang terus menerus akan teralami.

Pada karya ini ditampilkan dua sosok figur orang yang sedang memperebutkan kursi. Pada latar belakangnya yang berwarna putih keabu-abuan digambarkan sebagai arena pertarungan memperebutan kursi, ada badan dari karakter figur babi yang sudah dideformasi mengitarinya. Pada latar belakangnya berwarna warni sebagai pendukung dari visualisasi karya ini.

Bentuk yang dihadirkan dalam karya ini menggunakan figur yang sudah dideformasikan, tekstur menggunakan tekstur semu yang terkesan seperti visual tekstur *jajan sarad*. Dalam karya ini garis semu dihadirkan sebagai batas limit dari pembentukan karya ini. Komposisi yang dihadirkan dalam karya ini balans simetris.

E. Kesimpulan

Dalam uraian penjelasan sebelumnya bahwa karya seni merupakan refleksi dari seniman terhadap lingkungannya, karya seni lahir setelah melewati beberapa tahapan secara lahir maupun batin sehingga timbul gagasan atau ide. Dengan kemampuan keterampilan yang dimiliki, ide atau gagasan tersebut diwujudkan ke dalam karya seni.

Penciptaan karya lukis melibatkan kompleksitas aktivitas kesenirupaannya, baik material maupun immaterial menyatu di dalam bidang dua dimensional. Dalam usaha menciptakan karya lukis untuk tugas akhir ini, penulis terinspirasi dengan kekhasan dari wujud *jajan sarad*. *Jajan sarad* merupakan *sesaji* yang digunakan dalam upacara *upakara* dalam Hindu di Bali. Rasa tertarik dari wujud *jajan sarad* yang unik telah menggugah sisi kreatif. Keunikan tersebut dirasakan melalui visualnya, bentuknya yang khas, teksturnya yang lembut dan berirama, serta warna-warna yang semarak pada ornamennya.

Penggambaran isi dunia dalam *jajan sarad* adalah terwakili dengan bentuk-bentuk ornamen yang dekoratif. Suatu harmoni kehidupan lahir dari ragam wujud dan warna yang ditampilkan dalam kreasi pilinan adonan tepung. Alam manusia merupakan salah satu unsur dalam *jajan sarad* yang dapat diambil sebagai ide. Kehidupan manusia yang tergambar dalam *jajan sarad* sebenarnya menjadi tanda suatu permasalahan sosial. Pergeseran budaya yang dialami masyarakat Bali masih bergulir. Masalah masyarakat yang sudah dan sedang terjadi di Bali merupakan bagian utama dalam penciptaan karya lukis ini.

Secara representatif, masalah sosial yang diungkapkan, disajikan melalui perwujudan kebetukan *jajan sarad* yang divisualkan secara menarik dan imajinatif. Melalui simbolisasi dalam bentuk metafora-metafora sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Pengolahan dan pematangan aspek kebetukan dalam karya lukis ini sangat dipengaruhi oleh ciri khas *jajan sarad*. Bentuk objek manusia dan perlengkapannya dideformasi dengan kesan dekoratif figuratif. Unsur kesatuan diciptakan dengan teknik yang

bertahap, yaitu *opaque*, *half tone*, dan diakhiri dengan teknik *pointilis*. Melalui teknik tersebut, kesan atau citra tekstur *jajan sarad* dapat tercipta dan terasa kedalamannya.

Tema yang diangkat dalam Tugas Akhir ini secara pribadi merupakan dampak peristiwa sosial dalam kehidupan khususnya di dalam masyarakat maupun sekitar penulis. “*Jajan Sarad* Sebagai Representasi Permasalahan Sosial dalam Penciptaan Seni Lukis” mengetengahkan beragam problem yang saat ini sudah tercurahkan. Selain itu dalam proses ini juga dapat memberikan pengetahuan baru tentang teknik melukis melalui efek tekstur semu dan tata cara penulisan ilmiah sehingga menjadi pembelajaran dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.



F. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arwati, Ni Made Sri. (1995) *Upacara Upakara*, Upada Sastra, Denpasar.

Atmadja, Nengah Bawa. (2010), *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta.

Prayitno, Aming dan Fadjar Sidik. (1981), *Desain Elementer*, STSRI ASRI, Yogyakarta.

Saidi, Acep Iwan. (2008), *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Isacbook, Yogyakarta.

Sudarmaji. (1979), *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta.

Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab, Yogyakarta.

Wiana, I Ketut. (2007), *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita, Surabaya.

Jurnal:

Riana, I Gede. (Juni 2011) “Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana Terhadap Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pasar”, dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Wawancara:

IB. Made Putrasna (53 tahun), Griya Peling Kramas Gianyar Bali, wawancara 20 Januari 2016 di Bali.